



Optimalisasi Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah Kota Batu

Waluyo Satrio*, Adji Didik, Wahyudi Imamul M. Muttaqin, Ibanes Sheilla
Anggie Damayanti, Risma Agustia Putri, Dinda Dewi Masyithoh

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: waluyo.satrio.adji@uin-malang.ac.id*, didik_wahyudi@bio.uin-malang.ac.id, imamulmuttaqin@uin-malang.ac.id, ibanessheilla@gmail.com, rismaagp2903@gmail.com, dindadewi011223@gmail.com

Received 28-08-2024 | Revised 29-09-2024 | Accepted 15-10-2024

Abstract

The *Merdeka Curriculum* is designed to provide flexibility in learning, but its implementation still faces challenges, particularly in learning assessment. This study aims to optimize learning evaluation in Madrasah Ibtidaiyah (MI) in Kota Batu through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The methods used include community asset identification, hybrid learning-based training, and field implementation support. The results indicate that the program successfully enhanced teachers' understanding of applying learning assessments under the Merdeka Curriculum, particularly in the aspects of formative and summative assessment.

Keywords: Merdeka Curriculum, learning assessment, ABCD method, Madrasah Ibtidaiyah.

Abstrak

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, namun implementasinya masih menghadapi kendala, terutama dalam asesmen pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan evaluasi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kota Batu melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Metode yang digunakan meliputi identifikasi aset komunitas, pelatihan berbasis hybrid learning, dan pendampingan implementasi di lapangan. Hasil menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pemahaman guru dalam menerapkan asesmen pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, khususnya pada aspek asesmen formatif dan sumatif.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, asesmen pembelajaran, Metode ABCD, Madrasah Ibtidaiyah.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



A. LATAR BELAKANG

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendorong fleksibilitas dan orisinalitas dalam proses pembelajaran (pskp kemdikbudristek, 2022). Didasarkan pada data Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar) Kemendikbudristek, diketahui bahwa penerapan Kurikulum Merdeka baru mencapai 70% sedangkan 30% masih belum yakin untuk menerapkan. Pada madrasah tahun 2022 dilaporkan bahwa terdapat 2.471 lembaga madrasah yang menerapkan kurikulum merdeka. Secara signifikan terdapat 26.169 lembaga madrasah yang menerapkan kurikulum merdeka.(Pendis Kemenag, 2023)

Kuantitas yang signifikan pada implementasi kurikulum merdeka di madrasah belumlah dapat dikatakan berhasil secara kualitas, mengamati data dari lapangan didapat beberapa guru masih kesulitan dalam mempraktikkan seperti pada tahap evaluasi khususnya penilaian di kelas IV, guru merasa kesulitan dalam mengikuti standar penilaian.(Wulan Dewi & Astuti, 2022) Kasus lain juga pada aspek evaluasi pembelajaran didapat bahwa yang menghambat evaluasi pembelajaran antara lain: (1) paradigma penilaian awal yang belum memadai; (2) keterbatasan dalam mengenal proses pembelajaran; dan (3) pemahaman yang terbatas tentang penilaian formatif. (Nurchayono & Putra, 2022)

Undang-undang 20 Tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa guru bertugas mengevaluasi hasil belajar siswa untuk mengawasi proses, melacak kemajuan, dan memastikan adanya perbaikan dalam pembelajaran siswa.(Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) Evaluasi pembelajaran merupakan keterampilan profesional yang perlu dimiliki setiap guru.(Muhaimin, 2014)(Lubis et al., 2020) Tugas pendidik sebagai evaluator dalam proses pembelajaran adalah mengetahui berhasil atau tidaknya guru dalam proses pembelajaran. Evaluasi juga dapat dilihat sebagai cara untuk memutuskan apakah cara pembelajaran yang diajarkan perlu dipertahankan atau diubah.

Obsevasi dan wawancara terbuka pada tanggal 27 Februari 2024 kepada ketua kelompok kerja Madrasah Ibtidaiyah (KKMI) Kota Batu Bapak Suparsi, S.Pd

menyatakan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka khususnya Kota Batu sudah diterapkan tahun 2023 khususnya pada kelas I dan IV, tahun ajaran baru 2024/2025 di implementasikan pada kelas II dan V, begitu selanjutnya. penerapan dilakukan berpedoman dari Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. Beberapa sosialisasi sudah diikuti akan tetapi masih bersifat umum, sehingga ketika dilakukan breakdown guru di dalam kelas mengalami kesulitan khususnya pada aspek evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu perlu dilakukan pendampingan dalam mengoptimalkan evaluasi pembelajaran sebagai bentuk penguatan implementasi kurikulum merdeka khususnya pada KKMI Kota Batu.

B. Identifikasi Masalah

1. Hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tingkat Madrasah Ibtidaiyah
2. Penyusunan Aspek evaluasi pembelajaran guru masih kesulitan
3. Sosialisasi Kurikulum Merdeka bersifat umum
4. Kurangnya simulasi yang praktis dalam aspek evaluasi pembelajaran

C. Tujuan Kegiatan

1. Bagaimana tahapan pengabdian masyarakat dalam mengoptimalkan evaluasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka pada kelompok kerja madrasah ibtidaiyah Kota Batu?

D. Manfaat Kegiatan

1. Manfaat Perguruan Tinggi
 - a. Memahami dinamika dan perkembangan implementasi kurikulum merdeka di madrasah;
 - b. Terjalannya kerjasama dengan warga sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat
2. Manfaat Bagi Mahasiswa

- a. Mahasiswa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terkait optimalisasi evaluasi pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka di tingkat madrasah;
 - b. Siswa dapat memahami peluang dan tantangan optimalisasi evaluasi pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka di tingkat madrasah.
3. Manfaat Bagi Mitra
- a. Menumbuhkan simbiosis mutualisme antara mitra dan kampus;
 - b. Mewujudkan percepatan madrasah khususnya optimalisasi evaluasi pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka di tingkat madrasah.

E. Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah dari analisis situasi berupa permasalahan

1. Pemahaman implementasi kurikulum merdeka khususnya penyusunan evaluasi pembelajaran;
2. Praktik penyusunan evaluasi pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka.

maka dapat dibuat sebuah kerangka sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep implementasi kurikulum merdeka khususnya penyusunan evaluasi pembelajaran tingkat madrasah
 - a. Konsep Kurikulum Merdeka
 - b. Konsep Evaluasi Pembelajaran
 - c. Konsep Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka
2. Pembimbingan penyusunan evaluasi pembelajaran
 - a. Pengenalan aplikasi pendukung penyusunan evaluasi pembelajaran
 - b. Praktik penyusunan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka

F. Tinjauan Pustaka

1. Kurikulum Merdeka

Pada zaman Yunani kuno, kata kurikulum, yang berasal dari kata curir dan

curere, digunakan pertama kali dalam konteks sejarah dunia olahraga. Pada saat itu, istilah “kurikulum” mengacu pada jarak minimum yang harus ditempuh seorang pelari. Masyarakat menyebutnya sebagai tempat bertanding dalam suatu perlombaan atau sebagai tempat berlari dari awal hingga akhir. Sampai saat ini istilah “kurikulum” digunakan dalam bidang pendidikan di seluruh dunia. (Prastowo, 2017)

Kurikulum Merdeka adalah nama kurikulum baru yang telah disetujui sebagai kurikulum penyempurnaan kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Kurikulum baru ini telah disetujui sejak tahun 2013. Setelah peninjauan K-13 selesai. Kurikulum Merdeka dirancang untuk menumbuhkan minat dan keterampilan anak sejak usia muda, dengan penekanan khusus pada muatan mendasar, pengembangan karakter, dan perolehan pengetahuan siswa.

Merdeka Belajar adalah inti dari kurikulum mandiri ini. Ide dibalik hal ini adalah untuk memberikan setiap siswa kesempatan untuk bersinar dengan membiarkan mereka mengejar apa yang mereka kuasai. Misalnya, jika dua anak dari keluarga yang sama mempunyai hobi yang sangat berbeda, maka tidak adil jika menggunakan hobi tersebut sebagai bahan perbandingan.

Mempelajari sesuatu yang tidak sukai adalah untuk memberikan siswa lebih banyak kebebasan dan kemandirian di kelas.

Kurikulum Merdeka terdiri dari beberapa bagian, dan salah satu bagian tersebut adalah konsep merdeka belajar. Dalam kerangka ini, tujuh elemen utama berkontribusi signifikan terhadap efektivitas dan keberhasilan kurikulum merdeka dalam mencapai tujuannya. Setiap bagian dipecah menjadi bagian-bagian komponennya di bawah ini (Arifin, 2013, p. 82):

a) Paradigma konstruktivis

Konstruktivis, siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan membangun pengetahuan mereka sendiri saat mereka terlibat dengan materi pelajaran. Peran guru adalah sebagai fasilitator, membantu siswa ketika mereka bekerja untuk mengembangkan pemahaman dan keahlian mereka sendiri. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa berpikir kritis, menghubungkan dengan apa yang telah mereka ketahui, dan membangun pemahaman mereka

sendiri.

b) Inquiry

Secara aktif mencari, mengeksplorasi, dan menemukan informasi baru merupakan tujuan pembelajaran berbasis inkuiri atau berbasis penemuan. Untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, metode ini mencakup pertanyaan, observasi, dan eksperimen. Kemampuan untuk menemukan dan mengevaluasi informasi merupakan keterampilan yang dapat ditingkatkan oleh anak-anak dengan bantuan gurunya.

c) Bertanya

Siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan dan mengembangkan pertanyaan mereka sendiri. Kelas mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, meneliti kemungkinan jawaban, dan bekerja dalam kelompok kecil.

d) Learning Community

Setiap orang dalam komunitas belajar merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, tidak hanya mereka yang berada dalam lingkungan pendidikan formal. Siswa memperoleh pengetahuan dalam suasana interaktif dan kooperatif dengan membentuk kelompok, mendiskusikan topik, dan saling membantu satu sama lain.

e) Berpikir Kembali

Siswa mengevaluasi dan merefleksikan pengalaman belajarnya sebagai bagian dari proses refleksi. Tujuannya adalah agar siswa dapat merefleksikan perjalanan belajar mereka sejauh ini, mencatat apa yang telah mereka pelajari, langkah-langkah yang mereka ambil untuk mencapainya, dan hal-hal apa yang dapat mereka lakukan untuk melakukan perbaikan di masa depan.

f) Authentic Assesment

Menggunakan prosedur penilaian yang mencerminkan kondisi dunia nyata merupakan komponen kunci dari penilaian otentik. Agar siswa dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi dunia nyata, guru mengevaluasi kemajuan mereka melalui proyek dan tugas yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

2. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu bukti kemampuan seorang pendidik dalam menggunakan alat penilaian kemampuan yang merupakan kompetensi profesional di bidangnya. Tugas pendidik sebagai evaluator dalam proses penilaian pembelajaran adalah menentukan apakah pendidik telah berhasil dalam proses pembelajarannya, atau menentukan aspek-aspek metode pengajaran apa saja yang perlu dipertahankan atau ditingkatkan.(Muhaimin, 2014)

Kesalahpahaman dan penyalahgunaan yang umum terjadi dalam praktik evaluasi melibatkan frasa tes, pengukuran, penilaian (*assessment*), dan evaluasi. Meskipun mempunyai hubungan dekat, kata-kata ini secara konseptual berbeda satu sama lain. Mengevaluasi, menilai, dan mengukur bukanlah istilah yang dapat dipertukarkan. Untuk mengatur, menjamin, dan menentukan mutu suatu program pembelajaran, evaluasi harus dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan komprehensif.

Pengukuran adalah proses pengumpulan data empiris dalam skala kuantitatif untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi kuantitatif, penilaian, dan pengukuran semuanya berjalan beriringan.(Farida, 2017) Evaluasi, penilaian, dan pengukuran semuanya mengikuti struktur hierarki. Penentuan nilai atau implikasi perilaku adalah inti dari evaluasi, sedangkan penilaian adalah tentang menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, dan pengukuran adalah tentang membandingkan praktik dengan kriteria.(Widyoko, 2012).

Definisi tes, pengukuran, evaluasi, dan penilaian berikut diberikan oleh William A. Mehrens(Mohrens, 1984):

1. Membuat dan menanyakan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab; ini adalah definisi paling terbatas dari empat istilah lainnya. Mendapat nilai numerik untuk seseorang berdasarkan responsnya.

2. Pengukuran, cakupannya semakin luas, terutama bila kita menggunakan observasi skala rating atau metode lain untuk mendapatkan data numerik. Evaluasi penting juga, tergantung hasilnya.
3. Guna mengetahui opsi mana yang terbaik, perlu mendeskripsikan dan mengumpulkan semua informasi yang relevan untuk evaluasi. Pengujian dan pengukuran adalah dua aspek evaluasi, meskipun istilah ini juga dapat merujuk pada hal lain. Keputusan profesional dapat diambil dari hasil evaluasi. Data kuantitatif dan kualitatif dapat digunakan untuk evaluasi.
4. Kegunaan asesmen yang keempat adalah untuk mendiagnosis kondisi pasien. Di dalam Mengevaluasinya sama dengan memahami signifikansinya. Namun yang terpenting adalah karakter seseorang—kejujuran, kecakapan intelektual, kemampuan mengejar impian, dan sebagainya—dapat dievaluasi.

KERANGKA KONSEP

A. GAMBARAN UMUM LOKASI

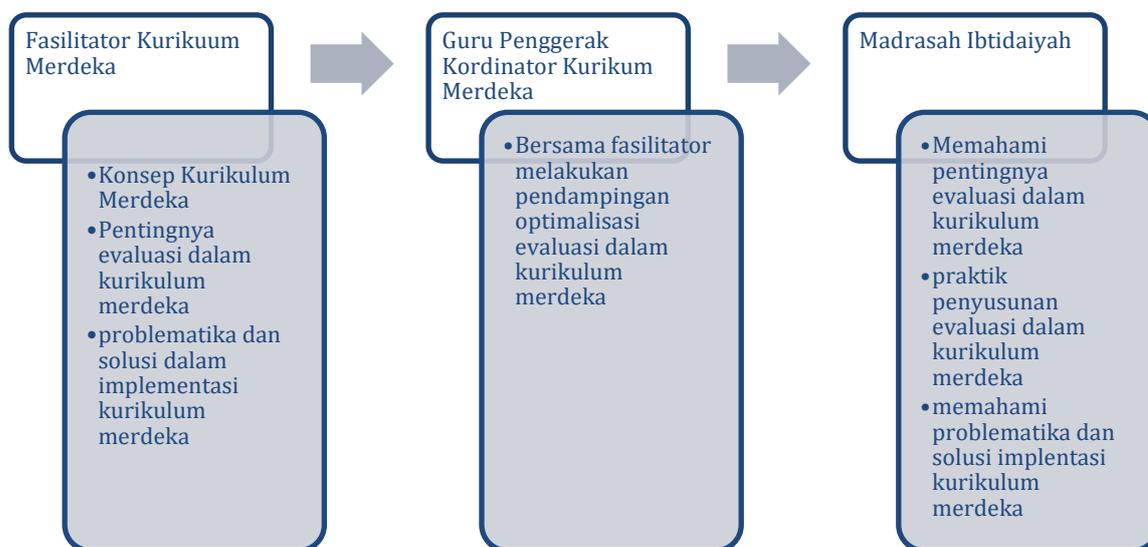
Madrasah yang menjadi peserta sebanyak 50 Orang terdiri dari unsur guru kelas dengan kriteria yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka jenjang MI antara lain kelas I dan IV dari sekolah:

1. MIS ALAM LUQMAN AL HAKIM
2. MIS BUSTANUL ULUM
3. MIS MIFTAHUL ULUM
4. MIS AL-HIDAYAH
5. MIS BAITURROHMAH
6. MIS DARUL ULUM
7. MIS IHYAUL ULUM
8. MIS TARBIYATUL ULUM
9. MIS AS SALAM
10. MIS DARUL HIKAM
11. MIS ISKANDAR SULAIMAN
12. MIS NURUL IMAN
13. MIS BAHRUL ULUM
14. MIS THORIQUL HUDA

Gambaran umum khalayak sasaran yang strategis pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah

No.	Sasaran	Orang
1.	Guru Kelas I MI se-Kota Batu	18
2.	Guru Kelas IV MI se-Kota Batu	18
3.	Kordinator Kurikulum Merdeka MI se-Kota Batu	14
	Total	50 orang

B. Kondisi yang diharapkan



C. Metode Pelaksanaan

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). ABCD menekankan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan aset-aset yang telah dimiliki oleh komunitas, baik dalam bentuk sumber daya manusia, pengetahuan, maupun jaringan sosial yang ada. Dengan pendekatan ini, masyarakat berperan sebagai aktor utama dalam pengembangan komunitas, bukan hanya sebagai penerima manfaat.

1. Discovery (Penemuan Aset)

Pada tahap ini, kami bersama para peserta mengidentifikasi aset yang dimiliki oleh komunitas, termasuk pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh melalui pelatihan Kurikulum Merdeka. Melalui dialog dengan guru dan koordinator, kami mengidentifikasi kekuatan mereka dalam hal kemampuan mengimplementasikan kurikulum serta pengalaman dalam menghadapi tantangan di lapangan. Penekanan pada kekuatan dan peluang ini menjadi dasar untuk merancang langkah selanjutnya.

Pada tahap ini didapat bahwa peserta sudah pernah mengikuti pelatihan IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) di Tingkat Kota. Para peserta telah mengikuti berbagai pelatihan terkait Kurikulum Merdeka, seperti yang diselenggarakan oleh

Pemerintah Kota Batu dan Kementerian Agama(Humas, 2022). Pelatihan sebelumnya membekali peserta dengan pengetahuan tentang implementasi dan evaluasi Kurikulum Merdeka, yang akan dimanfaatkan sebagai aset utama dalam pengabdian ini.

2. Design (Perancangan Program)

Setelah aset-aset teridentifikasi, kami bersama para peserta merancang program yang memanfaatkan aset-aset tersebut. Salah satu program utama yang akan disusun adalah program optimalisasi pelatihan evaluasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Program ini didasarkan pada data yang disampaikan oleh Ketua KKMI Kota Batu, Bapak Suparsi, S.Pd, yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka sudah mulai disosialisasikan sejak tahun 2022. Namun, pada aspek evaluasi pembelajaran, banyak guru masih belum sepenuhnya memahami bagaimana cara melakukannya dengan benar. Oleh karena itu, diperlukan rumusan program pelatihan khusus yang berfokus pada evaluasi pembelajaran untuk memastikan guru dapat mengukur keberhasilan pengajaran sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Program Evaluasi Pembelajaran ini akan terdiri atas beberapa jenis evaluasi yang penting, yaitu:

a. Evaluasi Formatif

Dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memberikan umpan balik secara berkala dan membantu perbaikan sepanjang proses pembelajaran. Evaluasi ini memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian dalam metode pengajaran sesuai kebutuhan siswa.

b. Evaluasi Sumatif

Dilakukan pada akhir periode pembelajaran (misalnya, akhir semester atau akhir unit pelajaran) untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan. Ini membantu dalam menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran pada jangka waktu tertentu.

c. Evaluasi Diagnostik

Digunakan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan siswa. Ini memberikan panduan bagi guru dalam menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

d. Evaluasi Proses

Berfokus pada bagaimana pembelajaran dilaksanakan dan apakah metode yang digunakan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi ini melihat ke dalam praktik pengajaran itu sendiri.

e. Evaluasi Produk

Berfungsi untuk menilai hasil akhir dari proses pembelajaran, yang melibatkan kualitas dan relevansi dari produk pembelajaran yang dihasilkan oleh siswa.

Model Pelatihan Semua jenis evaluasi tersebut akan diajarkan melalui model hybrid learning, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (offline) dan daring (online). Pendekatan hybrid ini memungkinkan para guru mendapatkan fleksibilitas dalam belajar, dengan tetap menjaga interaksi langsung dalam beberapa sesi pelatihan, sementara materi teoretis disampaikan melalui platform online. Guru akan mempraktikkan evaluasi ini baik secara langsung maupun melalui simulasi online, sehingga mereka terbiasa menggunakan alat dan teknik evaluasi secara efektif dalam Kurikulum Merdeka

3. Action (Aksi Berbasis Aset)

Implementasi program dilakukan dengan melibatkan guru kelas I dan IV, serta koordinator Kurikulum Merdeka. Para guru akan memanfaatkan pengetahuan mereka dari pelatihan sebelumnya untuk mengajar dan melakukan evaluasi berdasarkan Kurikulum Merdeka. Pada tahap ini, program juga difokuskan untuk mengintegrasikan aset lokal dalam pengajaran sehari-hari, baik melalui praktik langsung maupun pendampingan oleh fasilitator.

Implementasi program dilakukan dengan melibatkan guru kelas I dan IV, serta koordinator Kurikulum Merdeka dari seluruh MI di Kota Batu. Program ini akan diawali dengan sesi pelatihan yang dilaksanakan secara online untuk memperkenalkan materi dasar evaluasi pembelajaran. Setelah itu, pelatihan tatap muka akan dilaksanakan di MI Darul Ulum, Jalan Lahor, Kota Batu, dengan sesi-sesi interaktif yang mengkombinasikan teori dan praktik. Narasumber utama untuk

pelatihan ini adalah M. Ayyubi, seorang ahli dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dengan Nuril Nuzulia sebagai asisten narasumber, yang akan membantu dalam mengelola sesi dan mendukung diskusi praktis.

Peserta pelatihan berasal dari seluruh MI di Kota Batu, termasuk:

1. MIS ALAM LUQMAN AL HAKIM
2. MIS BUSTANUL ULUM
3. MIS MIFTAHUL ULUM
4. MIS AL-HIDAYAH
5. MIS BAITURROHMAH
6. MIS DARUL ULUM
7. MIS IHYAUL ULUM
8. MIS TARBIYATUL ULUM
9. MIS AS SALAM
10. MIS DARUL HIKAM
11. MIS ISKANDAR SULAIMAN
12. MIS NURUL IMAN
13. MIS BAHRUL ULUM
14. MIS THORIQUH HUDA

Pada pelatihan ini, para guru akan menerapkan aset pengetahuan yang telah mereka peroleh dari pelatihan-pelatihan sebelumnya, sambil berkolaborasi dengan narasumber untuk memahami dan mempraktikkan berbagai metode evaluasi pembelajaran. Mereka akan memanfaatkan model hybrid learning yang memungkinkan praktik evaluasi dilakukan secara online dan offline.

4. Evaluation

Pada tahap akhir ini, kami bersama komunitas pendidikan melakukan evaluasi terhadap hasil dari pelaksanaan program. Evaluasi berfokus pada pemanfaatan aset yang telah diidentifikasi serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pengajaran di MI se-Kota Batu. Untuk memahami perubahan yang terjadi dan mengukur keberhasilan program, panitia menyediakan evaluasi secara **online** yang dapat diakses oleh seluruh peserta melalui tautan dan kode QR berikut:

Link Evaluasi: s.id/UINEQT2024

Tanggal: 18 September 2024

Evaluasi ini akan mencakup umpan balik terkait materi yang disampaikan, metode pelatihan hybrid, serta pemahaman peserta terhadap berbagai jenis evaluasi pembelajaran yang diajarkan. Hasil dari evaluasi online ini akan menjadi bahan refleksi untuk perbaikan di program-program pengabdian selanjutnya.

Selain itu, hasil pencapaian komunitas akan dirayakan sebagai bentuk penghargaan atas kontribusi mereka. Evaluasi berfokus pada bagaimana perubahan terjadi di lapangan, terutama dalam penerapan evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

D. Kajian Teori Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat berperan dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh komunitas lokal. Ada beberapa teori yang relevan dalam menganalisis pendekatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu Asset-Based Community Development (ABCD) dan Participatory Action Research (PAR).

1. Teori Asset-Based Community Development (ABCD)

Pendekatan ABCD yang menekankan pada pengembangan berbasis aset komunitas, bukan masalah. ABCD berfokus pada apa yang dimiliki oleh komunitas, baik aset fisik, sosial, maupun pengetahuan, yang kemudian dapat dimobilisasi untuk meningkatkan kualitas hidup komunitas. Prinsip utama dari teori ABCD adalah bahwa setiap komunitas memiliki aset yang dapat dikembangkan dan diberdayakan, dan masyarakat harus berperan sebagai aktor utama dalam proses pengembangan tersebut (Kretzmann & McKnight, 1993).

McKnight dan Kretzmann (1993) mengidentifikasi enam prinsip yang harus diikuti oleh para penggerak lokal untuk menciptakan perubahan yang bertahan lama: (1) apresiasi, (2) partisipasi, (3) psikologi positif, (4) deviasi positif, (5) pembangunan dari dalam, dan (6) hipotesis. Prinsip ini harus diterapkan pada seluruh fase pemberdayaan oleh para pendukung lokal. Fokus ini mencakup tiga periode kehidupan masyarakat lokal: masa lalu, masa kini, dan masa depan.

2. Teori Participatory Action Research (PAR)

Metode PAR memerlukan peneliti dan masyarakat bekerja sama untuk

mengidentifikasi, mengatasi, dan memperbaiki masalah. Strategi ini digunakan untuk mengubah komunitas yang didukung menjadi subjek penelitian daripada objek(MacDonald, 2012).

GAMBARAN PELAKSANAAN

A. Gambaran Kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang menekankan pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan aset yang telah dimiliki oleh komunitas. Pendekatan ini fokus pada potensi sumber daya manusia, pengetahuan, dan jaringan sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Dengan metode ABCD, komunitas pendidikan di Kota Batu, terutama guru Madrasah Ibtidaiyah (MI), berperan sebagai aktor utama dalam pengembangan kapasitas mereka, bukan sekadar penerima manfaat.

Program ini terdiri dari beberapa tahapan pelaksanaan:

1. Discovery (Penemuan Aset)

Pada tahap pertama ini, dilakukan proses identifikasi aset yang dimiliki oleh para peserta, yang sebagian besar merupakan guru dan koordinator Kurikulum Merdeka dari berbagai MI di Kota Batu. Melalui diskusi interaktif dengan para guru dan koordinator, diidentifikasi bahwa mereka telah mengikuti berbagai pelatihan terkait Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Batu dan Kementerian Agama. Pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh dari pelatihan tersebut menjadi aset utama dalam pengabdian ini.



Para peserta sudah memiliki dasar pengetahuan yang baik mengenai Kurikulum Merdeka, khususnya dalam aspek implementasi, namun masih membutuhkan pemahaman lebih mendalam tentang evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, aset pengetahuan yang telah mereka miliki akan dikembangkan lebih lanjut dalam program ini, terutama dalam mengoptimalkan kemampuan mereka dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

2. Design (Perancangan Program)

Berdasarkan aset yang teridentifikasi, kami bersama para peserta merancang program pelatihan yang berfokus pada evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Program ini didasarkan pada kebutuhan yang diidentifikasi dari dialog dengan Ketua KKMI Kota Batu, Bapak Suparsi, S.Pd. Beliau menyatakan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka telah disosialisasikan sejak 2022, banyak guru masih mengalami kesulitan dalam memahami dan melaksanakan evaluasi pembelajaran secara efektif.



Program yang dirancang mencakup pelatihan yang memfokuskan pada lima jenis evaluasi pembelajaran, yaitu:

- a. Evaluasi Formatif – Dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik berkala.
- b. Evaluasi Sumatif – Dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk mengukur hasil belajar secara keseluruhan.
- c. Evaluasi Diagnostik – Digunakan sebelum pembelajaran untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa.

- d. Evaluasi Proses – Berfokus pada bagaimana pembelajaran dilakukan dan metode yang digunakan.
- e. Evaluasi Produk – Menilai hasil akhir atau produk dari proses pembelajaran siswa.

Pelatihan ini dirancang menggunakan model hybrid learning, yang mengkombinasikan sesi daring dan tatap muka. Model ini memberikan fleksibilitas kepada para guru untuk mengikuti pelatihan secara efisien, dengan beberapa sesi interaktif yang dilakukan secara tatap muka untuk memperkuat pemahaman mereka.

3. Action (Aksi Berbasis Aset)

Pelaksanaan program diawali dengan sesi pelatihan online yang bertujuan untuk memperkenalkan materi dasar evaluasi pembelajaran. Sesi ini diikuti oleh guru kelas I dan IV serta koordinator Kurikulum Merdeka dari seluruh MI di Kota Batu. Setelah sesi daring selesai, pelatihan tatap muka diadakan di MI Darul Ulum, Jalan Lahor, Kota Batu.



Sesi tatap muka dipimpin oleh M. Ayyubi, seorang ahli dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dengan Nuril Nuzulia sebagai asisten narasumber yang mendukung dalam pengelolaan sesi dan diskusi praktis.



Pelatihan ini menggabungkan teori dan praktik, di mana para peserta dapat langsung mempraktikkan metode evaluasi yang telah dipelajari melalui simulasi dan studi kasus.

Para peserta pelatihan berasal dari berbagai MI di Kota Batu, antara lain:

- MIS ALAM LUQMAN AL HAKIM
- MIS BUSTANUL ULUM
- MIS MIFTAHUL ULUM
- MIS AL-HIDAYAH
- MIS BAITURROHMAH
- MIS DARUL ULUM
- MIS IHY AUL ULUM
- MIS TARBIYATUL ULUM
- MIS AS SALAM
- MIS DARUL HIKAM
- MIS ISKANDAR SULAIMAN
- MIS NURUL IMAN
- MIS BAHRUL ULUM

- MIS THORIQUL HUDA

Pada pelatihan ini, guru-guru menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh dari pelatihan sebelumnya dan berkolaborasi dengan narasumber untuk mempraktikkan berbagai metode evaluasi pembelajaran, baik secara daring maupun luring.

4. Evaluation (Evaluasi dan Perayaan)

Pada tahap akhir, kami bersama komunitas pendidikan melakukan evaluasi atas hasil pelaksanaan program. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas pelatihan dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas pengajaran di MI se-Kota Batu. Evaluasi dilakukan secara online melalui tautan berikut:

<https://s.id/UINEQT2024>

Evaluasi ini mencakup umpan balik tentang materi pelatihan, efektivitas model hybrid learning, serta pemahaman peserta terhadap metode evaluasi yang diajarkan. Hasil evaluasi ini akan digunakan sebagai bahan refleksi dan dasar untuk perbaikan pada program pengabdian di masa mendatang.

Selain evaluasi, hasil pencapaian dan kontribusi komunitas akan dirayakan dalam kegiatan penutupan sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi aktif para guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan mereka. Fokus dari perayaan ini adalah untuk mengapresiasi keberhasilan mereka dalam mengaplikasikan Kurikulum Merdeka, terutama dalam aspek evaluasi pembelajaran.

Berikut adalah tahapan pengabdian dengan metode ABCD yang tertuang dalam 5 (lima) langkah pendampingan, yaitu discovery (menemukan), dream (impian), design (merancang), define (menentukan), dan destiny (lakukan). Tahapan kegiatan dalam metode pengabdian menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) adalah sebagai berikut:

1. **Discovery (Penemuan Aset)** Pada tahap ini, tim bersama komunitas melakukan identifikasi aset-aset yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks pengabdian ini, aset yang ditemukan meliputi pengetahuan dan keterampilan para guru yang telah mengikuti pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Aset ini mencakup kemampuan mereka dalam menerapkan kurikulum serta pengalaman menghadapi

tantangan di lapangan. Tahap ini menemukan bahwa peserta sudah memiliki pengetahuan dasar tentang Kurikulum Merdeka melalui berbagai pelatihan di tingkat kota dan nasional.

2. **Dream (Memimpikan Masa Depan)** Setelah identifikasi aset dilakukan, tahap Dream berfokus pada visi masa depan yang diinginkan oleh komunitas. Di sini, para guru bersama-sama membayangkan kondisi ideal terkait penerapan evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dalam sesi ini, para guru berkolaborasi untuk menggali harapan mereka tentang bagaimana evaluasi pembelajaran dapat dioptimalkan agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Impian bersama ini akan memandu perancangan program yang bertujuan meningkatkan kualitas pengajaran.

3. **Design (Perancangan Program)** Setelah mimpi masa depan terdefiniskan, komunitas bersama tim perancang mulai merumuskan program yang memanfaatkan aset-aset yang telah ditemukan. Program yang dirancang berfokus pada optimalisasi evaluasi pembelajaran di MI melalui pelatihan. Program ini meliputi evaluasi formatif, sumatif, diagnostik, proses, dan produk, yang disampaikan dengan model hybrid learning (kombinasi tatap muka dan daring). Guru akan diberikan keterampilan praktis untuk mengimplementasikan metode evaluasi ini secara efektif, baik dalam pembelajaran harian maupun dalam kurikulum yang lebih luas.

4. **Define (Menetapkan Tujuan dan Sasaran)** Pada tahap ini, program-program yang telah dirancang dikonfirmasi dengan menetapkan tujuan yang spesifik dan sasaran yang ingin dicapai. Definisi dari tujuan pelatihan ini adalah meningkatkan kemampuan guru MI dalam mengevaluasi pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Sasaran spesifiknya meliputi peningkatan pemahaman guru dalam melakukan evaluasi formatif dan sumatif, sehingga guru dapat lebih tepat dalam mengukur keberhasilan siswa. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga berbasis praktik nyata.

5. **Destiny (Implementasi dan Keberlanjutan)** Tahap terakhir adalah Destiny, di mana program yang telah dirancang dilaksanakan dengan berfokus pada keberlanjutan. Guru-guru MI di Kota Batu akan menerapkan hasil pelatihan evaluasi pembelajaran baik secara online maupun tatap muka. Implementasi ini tidak hanya sekali jalan, tetapi akan didukung oleh fasilitator untuk memastikan praktik evaluasi berjalan efektif dan

berkelanjutan. Hasil dari evaluasi dan penerapan program ini akan dievaluasi secara berkala, dan dampaknya diharapkan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di MI se-Kota Batu. Selain itu, perubahan yang berhasil dicapai akan dirayakan sebagai bentuk penghargaan kepada komunitas yang berpartisipasi aktif dalam program ini.

B. Dinamika Keilmuan

Pengabdian kepada masyarakat berperan dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh komunitas lokal. Ada beberapa teori yang relevan dalam menganalisis pendekatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu Asset-Based Community Development (ABCD) dan Participatory Action Research (PAR).

3. Teori Asset-Based Community Development (ABCD)

Pada konteks pengabdian ini, teori ABCD sangat relevan karena para guru MI di Kota Batu telah memiliki aset dalam bentuk pengetahuan dasar tentang Kurikulum Merdeka dari pelatihan sebelumnya. Melalui pengabdian ini, aset-aset tersebut dioptimalkan dengan memberikan pelatihan lebih lanjut, khususnya dalam aspek evaluasi pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat (guru dan koordinator) untuk menjadi subjek aktif dalam proses pengembangan kapasitas mereka sendiri, bukan hanya penerima bantuan.

4. Teori Participatory Action Research (PAR)

Pada kegiatan pengabdian ini, aspek partisipasi dari teori PAR diterapkan dalam setiap tahap program, mulai dari Discovery (penemuan aset), Design (perancangan program), hingga Action (pelaksanaan). Guru dan koordinator berperan aktif dalam mendesain program yang sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama dalam hal evaluasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Dengan melibatkan mereka dalam proses perancangan dan implementasi, teori PAR memperkuat komitmen dan keterlibatan partisipan dalam mencapai tujuan bersama.

Kajian teori-teori pengabdian yang telah diuraikan memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami pendekatan yang digunakan dalam program ini. Pendekatan ABCD memungkinkan pemanfaatan aset komunitas secara maksimal,

sementara PAR menjamin partisipasi aktif dari para guru dan koordinator dalam merancang solusi yang relevan bagi mereka. Dengan penerapan teori-teori ini, program pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan bagi komunitas pendidikan di Kota Batu, terutama dalam aspek evaluasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pengabdian masyarakat dalam mengoptimalkan evaluasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka pada kelompok kerja madrasah ibtidaiyah kota batu dilaksanakan dalam 5 (lima) tahapan yaitu discovery, dream, design, define, dan destiny.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2013). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. PT Remaja Rosda Karya.
- Farida, I. (2017). *Evaluasi Pembelajaran: Berdasarkan Kurikulum Nasional*. PT Remaja Rosda Karya.
- Humas, K. B. (2022, September 13). *Buka Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi GPAl, Kakankemenag : Guru itu Digugu dan Ditiru*.
https://batukota.kemendiknas.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=119:buka-pelatihan-implementasi-kurikulum-merdeka-bagi-gpai-kakankemenag-guru-itu-digugu-dan-ditiru&catid=14&Itemid=177
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Kretzmann, J. P., & Mcknight, J. L. (1993). *Introduction to "Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets,."*
- Lubis, R. R., Enita, P., Marpaung, M. A. F., & Harahap, R. (2020). Model Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Daring Di MTs. Usman Syarif Medan Selama Pandemi Covid-19. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 39–53.
- MacDonald, C. (2012). Understanding Participatory Action Research. *Canadian Journal of Action Research*, 13(2), 34–50.
- Mohrens, W. A. (1984). *Measurement and evaluation in education and psychology*. Rinchart and

Wionston.

Muhaimin. (2014). Pemnembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*.

Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan Guru Matematika dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka: Systematic Literature Review. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377–384.

Pendis Kemenag. (2023). *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI | PENDIS*.
<https://pendis.kemenag.go.id/read/28-640-madrasah-terapkan-kurikulum-merdeka>

Prastowo, A. (2017). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu. In *Kencana*.

pskp kemdikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka dengan Berbagai Keunggulan*.
<https://pskp.kemdikbud.go.id/berita/detail/313037/kurikulum-merdeka-dengan-berbagai-keunggulan>

Widyoko, E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar.

Wulan Dewi, L. M. A., & Astuti, N. P. E. (2022). HAMBATAN KURIKULUM MERDEKA DI KELAS IV SDN 3 APUAN. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31–39.
<https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.128>